

Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Karakter Toleransi Antar Siswa Beragama

Ahmad Rifki Harianto*, Abdurrahman

Islamic Education Management, Nurul Jadid University, Probolinggo, Indonesia

*Corresponding Author: rifqiahmadharianto@email.com

Article History:

Received 2025-05-12

Accepted 2025-06-28

Keywords:

The role of the principal
Tolerance and
Students

Kata Kunci:

Peran Kepala Sekolah
Toleransi
Peserta Didik

ABSTRACT

Religious and cultural diversity in Indonesia presents unique challenges in maintaining social harmony, particularly within educational institutions. As central figures in school leadership, principals play a strategic role in fostering an inclusive and supportive school climate that upholds interreligious harmony and promotes religious moderation. This study aims to examine the role of inclusive school leadership in fostering interfaith harmony and implementing the principles of religious moderation, particularly among students at SDN 1 Sumberanyar, Banyuputih, Situbondo. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and literature review. The findings reveal that principals who practice inclusive leadership are able to cultivate an environment that respects diversity and facilitates interfaith dialogue. Programs such as interfaith activities and student participation in structured discussion forums have proven effective in instilling values of tolerance and mutual respect. Moreover, principals with an inclusive leadership style are generally capable of identifying potential conflicts and resolving them through fair and transparent approaches. These findings highlight the significant contribution of inclusive leadership in shaping a harmonious and tolerant school culture within a pluralistic context. As such, inclusive leadership emerges as a key factor in advancing the implementation of religious moderation in educational settings. The results of this study offer practical implications for school principals and policymakers in developing strategies for nurturing inclusive, safe, and diversity-respecting school environments.

ABSTRAK

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan harmoni sosial, khususnya di lingkungan lembaga pendidikan. Sebagai sosok sentral dalam kepemimpinan, kepala Keberagaman agama dan budaya di Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan harmoni sosial, khususnya di lingkungan lembaga pendidikan seperti SDN 1 Sumberanyar, Banyuputih Situbondo. Sebagai sosok sentral dalam kepemimpinan, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan suportif guna memperkuat nilai-nilai kerukunan antarumat beragama dan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan inklusif kepala sekolah dalam mendorong keharmonisan antaragama serta mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama, khususnya di kalangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan pola kepemimpinan inklusif mampu menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman serta mendorong terjadinya dialog lintas agama. Pelaksanaan program seperti kegiatan lintas agama dan pelibatan siswa dalam forum diskusi terstruktur terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Selain itu, kepala sekolah dengan kecenderungan kepemimpinan inklusif umumnya mampu mengidentifikasi potensi konflik dan menyelesaikannya melalui pendekatan yang adil dan transparan. Temuan ini menegaskan kontribusi signifikan kepemimpinan inklusif dalam membentuk budaya sekolah yang harmonis dan toleran di tengah konteks pluralistik. Dengan demikian, kepemimpinan inklusif muncul sebagai faktor kunci dalam mendorong implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Hasil studi ini memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat keragaman yang ada, mencakup perbedaan agama, suku, budaya, dan nilai-nilai sosial (Nurhayati, 2022). Dalam konteks ini, sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi. Peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan inklusif (Mikraj et al., 2025). Tidak hanya sebagai manajer administratif, kepala sekolah juga diharapkan berfungsi sebagai pemimpin transformatif yang mampu mengelola keberagaman secara adil serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dan inklusivitas.

Kepemimpinan inklusif merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah tanpa membedakan latar belakang individu. (Alkasih, 2024) mengemukakan bahwa kepemimpinan inklusif menuntut pemimpin untuk memiliki kemampuan membangun relasi interpersonal yang kokoh dan memahami kebutuhan serta karakter unik setiap anggota komunitas sekolah. Pengelolaan keberagaman secara bijaksana menjadi aspek krusial dalam mencegah potensi munculnya konflik di lingkungan pendidikan (Khairunniza et al., 2023).

menegaskan bahwa peran kepala sekolah sangat krusial dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki keragaman latar belakang agama (El et al., 2025). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bersifat inklusif mampu menciptakan suasana harmonis antar warga sekolah secara lebih efektif dibandingkan dengan gaya kepemimpinan yang eksklusif (Fuadi, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan serta pola interaksi yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial dan sikap keberagamaan peserta didik (Moderasi & Di, 2025).

Kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai inklusivitas memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi toleransi (Shofiyyah et al., 2023). Kepala sekolah yang mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan inklusif di nilai lebih berhasil dalam meminimalisasi potensi konflik keagamaan di lingkungan pendidikan (Wahid, 2024). Temuan ini sejalan dengan esensi moderasi beragama yang menitik beratkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keragaman (Hilmin et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran kepala sekolah yang menerapkan prinsip kepemimpinan inklusif dalam upaya mempertahankan kerukunan antar umat beragama serta mewujudkan praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah (M. S. Maharani & Rahmiani, 2023). Kajian ini juga akan mengeksplorasi berbagai strategi praktis yang dapat diimplementasikan oleh kepala sekolah guna menciptakan iklim sekolah yang harmonis (Alkasih, 2024), serta mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna menggali secara mendalam peran kepemimpinan inklusif yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam memelihara kerukunan serta moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kajian ini berfokus pada analisis terhadap strategi serta implementasi kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman keyakinan agama.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena dianggap relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam menelaah peran kepemimpinan inklusif di lingkungan sekolah.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Salah satu sekolah yang memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi. Informa utama dalam studi ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa dari sekolah tersebut. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan partisipan, dengan standar kepala sekolah yang telah menerapkan nilai-nilai kepemimpinan inklusif. Selain itu, guru dan siswa juga di libatkan guna memperoleh pandangan yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kebijakan serta praktik kepemimpinan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara semi-terstruktur dilakukan melalui kepala sekolah untuk menggali persepsi serta strategi. Wawancara serupa juga dilakukan terhadap guru dan siswa guna memperoleh pemahaman yang mendalam. Observasi Partisipatif dilakukan secara langsung untuk mengamati interaksi antara siswa dan guru, khususnya dalam aktivitas yang melibatkan lintas agama. Ada pun studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen seperti kebijakan sekolah, program ekstra kurikuler berbasis keberagaman agama, dan laporan tahunan sekolah.

Teknik Analisis Data melalui reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di seleksi dan di sederhanakan untuk menyoroti informasi yang relevan dengan focus penelitian. Pada tahap Kategorisasi, data yang telah direduksi kemudian dikelompok kan ke dalam tema-tema utama, seperti strategi kepemimpinan inklusif, pelaksanaan moderasi beragama, serta pengaruhnya terhadap kerukunan antar umat beragama di lingkun gansekolah. Tahap terakhir, kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola-pola dan temuan-temuan tematik yang muncul, guna menggambarkan secara komprehensif peran kepala sekolah dalam mewujudkan dan mempertahankan kerukunan serta nilai-nilai moderasi beragama di satuan pendidikan Keabsahan Data

Guna menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang di peroleh dari berbagai pihak, yakni kepala sekolah, guru, dan siswa. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan melalui pengecekan konsistensi antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan menyerahkan hasil analisis kepada partisipan utama agar mereka dapat mengonfirmasi ke akuratan data serta kesesuaiannya dengan perspektif mereka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep toleransi yang berasal dari istilah Latin *toleration* memiliki akar historis yang kuat di Eropa, khususnya pada masa revolusi yang menekankan nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan (Rahma et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, toleransi dipahami sebagai sikap terbuka dan kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat serta keyakinan keagamaan orang lain. Sikap ini berkaitan erat dengan kapasitas individu dalam menghargai diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan kerangka tersebut, penanaman nilai karakter toleransi pada peserta didik menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks keberagaman agama dan suku di SDN 1 Sumberanyar. Selain itu, penguatan pemahaman mengenai moderasi beragama juga perlu terus disosialisasikan sebagai strategi preventif untuk meminimalkan potensi konflik serta membangun lingkungan pendidikan yang harmonis.

Moderasi beragama merupakan fondasi krusial dalam menjaga keharmonisan di tengah keragaman agama yang kaya di Indonesia. Konsep ini sejalan dengan warisan budaya bangsa kepulauan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, inklusivitas, serta sikap saling menghormati terhadap perbedaan (Nasution & Albina, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural muncul sebagai strategi

yang efektif untuk mereduksi potensi konflik antarkelompok serta membentuk karakter peserta didik yang toleran.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya komitmen kuat dari pimpinan sekolah, disertai dengan perumusan kebijakan yang kokoh dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah membangun budaya sekolah yang menghormati perbedaan dan mendorong terciptanya pemahaman antarpeserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan strategis serta pelaksanaan kebijakan yang relevan secara kontekstual dan berkelanjutan (D. A. Maharani et al., 2025).

Pengelolaan kerukunan antar siswa beragama dalam menciptakan kondusifitas iklim di SDN 1 Sumberanyar

Pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membangun iklim pembelajaran yang kondusif di SDN 1 Sumberanyar dilaksanakan melalui penerapan manajemen yang terstruktur. Strategi manajerial tersebut mampu mengakomodasi capaian pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka (Hanafie et al., 2024). Seluruh aspek perencanaan, materi, sumber belajar, strategi, metode pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi, disusun mengacu pada kebijakan kepala sekolah (Ruswansyah et al., 2022). Kebijakan ini sejalan dengan standar Kurikulum Merdeka dan mencerminkan komitmen kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman agama di kalangan peserta didik (Shofia Rohmah et al., 2023). Sebagai salah satu instrumen utama dalam proses pendidikan, guru mata pelajaran diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial dengan peserta didik (Diah Pebriyanti & Irwan Badilla, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, Haji Ali, diperoleh informasi bahwa pendekatan moderasi beragama dan sikap toleransi dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan program ekstrakurikuler, seperti Rohani Islam (Rohis). Kegiatan ini tidak hanya mendorong pendalaman ajaran agama yang dianut siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap pemeluk agama lain.

Perencanaan pembelajaran yang efektif memiliki peran krusial dalam membangun kerukunan antarumat beragama di lingkungan pendidikan. Guru mata pelajaran menyadari pentingnya merancang pendekatan pedagogis yang menekankan nilai-nilai toleransi (Istianah et al., 2024), mendorong kolaborasi antarsiswa, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Siswa, 2024). Fitriani, salah satu guru sejarah, menegaskan bahwa penanaman sikap saling menghargai dan harmoni sosial memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman, baik dalam konteks sekolah maupun sebagai bekal dalam menghadapi dinamika sosial yang lebih kompleks di luar lingkungan pendidikan.

Konten pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan di kelas mencakup tema-tema utama seperti toleransi, kerja sama, serta konsep *Tri Kerukunan* (Hilmin et al., 2023). Guru memanfaatkan beragam sumber, termasuk buku teks, kitab suci (Alkitab dan Al-Qur'an), media audiovisual, serta aplikasi digital yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan berbagai sumber ini mencerminkan upaya sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik mengenai keberagaman agama dan budaya.

Dalam rangka memperkuat nilai-nilai tersebut, strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi ceramah, kegiatan praktik, dan pendekatan berbasis literasi sebagai bagian integral dari sistem pendukung dalam membentuk sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama (Nurhakim et al., 2023). Metode pembelajaran secara individu maupun kelompok diterapkan untuk memastikan bahwa

peserta didik mampu menginternalisasi pentingnya empati, saling pengertian, dan penghormatan dalam menjalin hubungan antarumat beragama secara konstruktif (Chandra et al., n.d.).

Evaluasi kompetensi peserta didik dilakukan melalui pemantauan yang sistematis terhadap kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai kerukunan antarumat beragama. Penilaian dilakukan oleh guru dengan mengamati sikap siswa, seperti saling membantu, berpartisipasi dalam kegiatan doa lintas agama, serta menunjukkan sikap menghargai keberagaman agama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati.

Upaya Yang Dilakukan Kepala Sekolah, Guru, Dan Staf Untuk Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Membentuk Iklim Yang Kondusif di SDN 1 Sumberanyar

Program pelatihan terarah telah dilaksanakan oleh kepala sekolah di SDN 1 Sumberanyar sebagai upaya untuk mendorong kerukunan antarumat beragama dan membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif. Inisiatif ini mencakup penyampaian materi pembelajaran serta penciptaan suasana yang mendukung, sehingga guru dan staf dapat menginternalisasi serta secara konsisten mempraktikkan sikap toleransi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa SDN 1 Sumberanyar telah melakukan serangkaian upaya strategis untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan membangun iklim sekolah yang damai. Kepala sekolah, bersama dengan guru dan tenaga kependidikan, berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Upaya tersebut meliputi pelatihan khusus yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan fokus pada penguatan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama serta pembentukan budaya sekolah yang kondusif terhadap penerapan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru dan staf secara rutin berpartisipasi dalam berbagai kegiatan terstruktur, seperti apel pagi, literasi kitab suci, salat, doa bersama, ceramah keagamaan, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, SDN 1 Sumberanyar juga menyelenggarakan berbagai program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mendorong terciptanya kerukunan antarumat beragama. Kegiatan tersebut meliputi perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Paskah, Natal, Maulid Nabi, dan Pondok Ramadan, serta aktivitas kebersamaan di luar lingkungan sekolah. Sikap toleransi diperkuat melalui praktik-praktik sehari-hari, seperti saling menghormati, menyapa satu sama lain, serta membangun komunikasi inklusif di kalangan peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan turut berperan penting dalam menjaga iklim toleransi ini dengan menghindari perilaku eksklusif, tidak bersikap arogan, serta menghormati seluruh keyakinan agama yang dianut oleh siswa dan warga sekolah lainnya.

Meskipun berbagai langkah preventif telah dilakukan, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan, terutama yang bersumber dari pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial. Kendati demikian, kepala sekolah beserta dewan guru tetap menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama melalui penerapan strategi preventif secara berkelanjutan. Hingga saat ini, tidak terdapat laporan resmi mengenai pelanggaran atau intoleransi keagamaan yang melibatkan guru maupun staf. Namun, apabila terjadi pelanggaran, pihak sekolah telah menyiapkan langkah penanganan dengan melibatkan secara aktif seluruh guru dalam kegiatan sekolah serta memperkuat nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan membantu antarpemeluk agama sebagai bagian dari solusi penyelesaian.

Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Terhadap Budaya Toleransi Peserta Didik.

R. Terry, sebagaimana dikutip dalam Widodo dan Nurhayati (2021), mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui optimalisasi sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Dalam konteks

penelitian ini, konsep manajemen pendidikan multikultural di SDN 1 Sumberanyar dianalisis berdasarkan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Terry.

perencanaan dipahami sebagai proses antisipatif terhadap dinamika masa depan, yang mencakup penetapan strategi dan taktik guna merealisasikan visi serta tujuan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa perencanaan institusional di SDN 1 Sumberanyar mencakup program jangka panjang, salah satunya adalah inisiatif pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali oleh seluruh peserta didik beragama Islam. Program ini dirancang sebagai wahana pengenalan budaya religius di lingkungan sekolah sekaligus sebagai sarana pembelajaran lintas budaya yang mampu memperkaya perspektif peserta didik mengenai keberagaman (Nomor et al., 2024). Inisiatif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi instrumen awal dalam membentuk karakter toleransi, baik di kalangan siswa maupun tenaga pendidik (Asriyanto et al., 2023). Proses perencanaan program selalu disertai dengan pertimbangan strategis, dengan tujuan menciptakan serta mempertahankan iklim sekolah yang kondusif dan adaptif terhadap konteks multikultural.

Selain program jangka panjang, SDN 1 Sumberanyar juga melaksanakan kegiatan yang bersifat terprogram dan insidental sebagai bagian dari strategi manajerial yang responsif terhadap dinamika lingkungan (Murtafiah, 2021). Dengan demikian, pola perencanaan di sekolah ini mencerminkan adanya adaptasi manajerial yang sesuai dengan realitas sosial-budaya yang multikultural, baik dari sisi etnisitas maupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga telah menginisiasi praktik manajerial berbasis keadilan sebagai fondasi pengelolaan pendidikan yang inklusif dan transformatif.

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan krusial dalam proses manajerial yang berfokus pada desain struktur organisasi berdasarkan strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan. Struktur organisasi yang efektif dan adaptif diperlukan untuk menciptakan sistem kerja yang kondusif, serta menjamin bahwa seluruh elemen dalam organisasi dapat beroperasi secara optimal dan efisien dalam rangka mencapai tujuan institusional.

Dalam konteks SDN 1 Sumberanyar, hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pengorganisasian yang diterapkan telah cukup representatif. Hal ini tercermin dari pembagian tugas dan tanggung jawab yang proporsional, di mana penempatan tenaga pendidik telah disesuaikan dengan kompetensi dan keahlian individu masing-masing (Gunawan & Rahmani, 2022). Penyesuaian ini tidak hanya mendukung implementasi program yang telah direncanakan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan operasional harian.

Distribusi peran yang berbasis pada kompetensi tersebut misalnya dapat dilihat dari alokasi guru pendidikan agama, yang terdiri dari satu guru untuk pendidikan agama Islam dan satu guru untuk pendidikan agama Kristen, meskipun jumlah peserta didik beragama Kristen tergolong minoritas. Hal ini mencerminkan upaya sekolah dalam menerapkan prinsip keadilan pendidikan (Mazid & Istianah, 2023), di mana layanan pembelajaran agama tetap diberikan secara proporsional tanpa diskriminasi berdasarkan jumlah peserta didik.

Namun demikian, data lapangan juga mengindikasikan adanya tantangan dalam pengorganisasian sumber daya manusia, khususnya terkait kekosongan posisi guru pendidikan agama kristen dalam enam bulan terakhir. Kekosongan ini disebabkan oleh konflik personal antara guru sebelumnya dengan komunitas etnis asalnya, yakni suku Jawa. Sebagai bentuk respons institusional terhadap kondisi tersebut, pihak sekolah masih berupaya secara aktif untuk merekrut pengganti guna memastikan kesinambungan layanan pendidikan agama dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan seluruh peserta didik secara setara (Ulwiyah et al., 2024).

Implementasi

Implementasi merujuk pada tahap eksekusi program dalam suatu organisasi, yang tidak hanya mencakup pelaksanaan teknis oleh seluruh anggota organisasi, tetapi juga melibatkan proses memotivasi seluruh pihak agar dapat berkontribusi secara sadar dan produktif terhadap pencapaian tujuan bersama.

Jika dikaitkan dengan teori yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini, data hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi manajemen di SDN 1 Sumberanyar telah dioptimalkan secara maksimal. Hal ini tercermin dari beragam bentuk aktivitas yang merepresentasikan penerapan manajemen pendidikan berbasis multikultural di lingkungan sekolah. Program-program tersebut meliputi kegiatan yang telah terstruktur secara sistematis (program reguler) maupun kegiatan insidental yang bersifat responsif terhadap situasi tertentu (Hidayati et al., 2024). Kedua bentuk kegiatan ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya direncanakan secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

1). Kegiatan terprogram

Jika dikaitkan dengan teori yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini, data hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi manajemen di SDN 1 Sumberanyar telah dioptimalkan secara maksimal. Hal ini tercermin dari beragam bentuk aktivitas yang merepresentasikan penerapan manajemen pendidikan berbasis multikultural di lingkungan sekolah. Program-program tersebut meliputi kegiatan yang telah terstruktur secara sistematis (program reguler) maupun kegiatan insidental yang bersifat responsif terhadap situasi tertentu. Kedua bentuk kegiatan ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya direncanakan secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Program-program yang terstruktur di SDN 1 Sumberanyar telah terintegrasi dalam aktivitas harian, bulanan, hingga tahunan sekolah, mencerminkan keberlanjutan dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Aktivitas pembelajaran di dalam kelas menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif (Windayani et al., 2024). Tujuan utama dari berbagai kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik melalui pendekatan berbasis kebudayaan dan keberagaman.

Program di SDN 1 Sumberanyar telah terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan harian, bulanan, dan tahunan, mencerminkan komitmen terhadap pendidikan multikultural. Pembelajaran di kelas menjadi fondasi utama pembentukan karakter toleran dan inklusif, dengan pendekatan berbasis kebudayaan dan keberagaman.

Berbagai kegiatan sekolah mendukung nilai-nilai toleransi, seperti ibadah rutin yang disesuaikan dengan agama siswa, peringatan Hari Kemerdekaan yang melibatkan seluruh siswa secara inklusif, serta halal bihalal pasca Idul Fitri yang mempererat hubungan lintas agama. Peringatan Isra' Mi'raj dan hari besar Kristen juga dilaksanakan dengan menjunjung kebebasan beragama.

Kegiatan doa bersama yang dilakukan secara bergilir antara siswa Muslim dan Kristen memperkuat spiritualitas dan saling menghormati. Lomba-lomba Hari Kemerdekaan mendorong semangat nasionalisme dan solidaritas antarsuku. Selain itu, pembacaan Sholawat Nariyah oleh siswa Muslim memperkaya dimensi religius di lingkungan sekolah.

Keseluruhan program menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendekatan yang inklusif dan seimbang antara aspek spiritual, sosial, dan kultural.

2). Kegiatan insidental

Selain menjalankan program-program terstruktur, SDN 1 Sumberanyar juga melaksanakan berbagai kegiatan insidental yang meskipun tidak tercantum dalam perencanaan formal, namun

memberikan kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan membentuk karakter siswa. Kegiatan ini muncul secara alami dari kebutuhan dan dinamika sosial di lingkungan sekolah, namun tetap diarahkan untuk memperkuat toleransi dan solidaritas.

Salah satu bentuk kegiatan insidental adalah bakti sosial, seperti menjenguk teman yang sakit atau mengalami musibah. Aktivitas ini mendorong tumbuhnya rasa empati dan kebersamaan tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau status sosial. Selain itu, kegiatan gotong royong juga rutin dilakukan saat menghadapi permasalahan lingkungan, seperti saluran air tersumbat akibat hujan. Melalui kerja sama ini, siswa belajar untuk saling membantu dan menjaga lingkungan bersama-sama.

Kunjungan sosial atau penjengukan siswa yang sakit, baik dari kalangan Muslim maupun Kristen, menjadi contoh nyata penanaman nilai solidaritas lintas agama. Kegiatan ini memperkuat interaksi sosial yang dilandasi kepedulian dan rasa saling menghargai antar peserta didik. Keseluruhan aktivitas insidental ini memperkaya praktik pendidikan multikultural di sekolah secara alami dan kontekstual.

Implementasi kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian integral dari strategi penguatan manajemen pendidikan berbasis multikultural. Sekolah memposisikan diri sebagai agen pembentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai luhur, sembilan karakter utama dalam pengembangan peserta didik yaitu: cinta kepada Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, kemandirian dan disiplin, kejujuran, sikap hormat dan sopan santun, kasih sayang dan kepedulian, kepercayaan diri dan kreativitas, keadilan dan kepemimpinan, serta toleransi dan cinta damai (Febriani, 2021).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah berupaya mewujudkan karakter toleransi melalui kebijakan dan tindakan nyata, seperti memberikan kebebasan beribadah sesuai keyakinan masing-masing peserta didik, mensosialisasikan pentingnya menolak kekerasan terhadap pihak yang berbeda keyakinan, serta membiasakan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan baik yang terstruktur maupun insidental tersebut menggambarkan upaya optimal pihak sekolah dalam membentuk karakter toleran dan inklusif di kalangan peserta didik, sebagai bagian dari praktik nyata pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dasar.

Pengawasan

Dalam konteks manajemen pendidikan, fungsi pengawasan memiliki posisi strategis dalam menjamin bahwa seluruh tahapan manajerial—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan—berjalan sesuai dengan tujuan dan indikator kinerja yang telah ditetapkan, meskipun realisasi di lapangan sering kali dipengaruhi oleh berbagai dinamika eksternal (Akriani et al., 2022). Berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepala sekolah di SDN 1 Sumberanyar secara konsisten mengimplementasikan fungsi pengawasan sebagai bagian dari kepemimpinan edukatif yang ia jalankan.

Pengawasan yang dilakukan bersifat berkelanjutan dan diarahkan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan manajemen pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Selain itu, pengawasan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan implementasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Proses pengawasan berlangsung secara sistematis dan mencakup lima tahap utama yang saling terintegrasi.

Tahap pertama adalah perencanaan pengawasan, di mana kepala sekolah memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki perencanaan yang matang, baik dari segi ketersediaan sarana dan prasarana maupun kesiapan sumber daya manusia. Selanjutnya, kepala sekolah memberikan arahan strategis sebagai bentuk kepemimpinan transformasional, guna membantu kelancaran pelaksanaan program sekaligus merespons potensi hambatan yang mungkin muncul di lapangan.

Selama program berlangsung, kepala sekolah juga melakukan pemantauan langsung untuk memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana, serta efisien dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini diperkuat dengan koordinasi intensif antar pihak terkait guna mencegah miskomunikasi dan hambatan teknis selama proses implementasi.

Pada tahap akhir, dilakukan pelaporan dan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat refleksi dan dasar untuk perbaikan berkelanjutan, sekaligus menjaga kualitas manajemen pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya di lingkungan sekolah. Melalui pengawasan yang sistematis dan menyeluruh ini, kepala sekolah menunjukkan komitmennya dalam membangun iklim pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Pentingnya menciptakan ruang dialog dan komunikasi terbuka di lingkungan sekolah juga menjadi bagian integral dari praktik manajerial yang efektif (Ridho & Chaniago, 2024). Komunikasi yang transparan antara seluruh elemen sekolah—baik dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi, maupun pengawasan—dapat meningkatkan kolaborasi dan mengurangi potensi konflik. Dengan demikian, pencapaian tujuan bersama dalam pengelolaan pendidikan multikultural di SDN 1 Sumberanyar dapat dioptimalkan melalui praktik manajemen partisipatif dan akuntabel.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Sumberanyar

Implementasi suatu program manajemen pendidikan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat (Baehaki, 2023). Hal ini juga berlaku dalam upaya mewujudkan karakter toleransi peserta didik di SDN 1 Sumberanyar melalui pendekatan pendidikan multikultural.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung keberhasilan implementasi manajemen pendidikan multikultural di SDN 1 Sumberanyar dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling melengkapi. Salah satunya adalah peran tenaga pendidik sebagai komponen esensial. Para guru di sekolah ini menunjukkan antusiasme tinggi dalam membangun komunikasi dengan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, salah satunya melalui upaya mempelajari bahasa lokal. Inisiatif ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan komitmen guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, guru secara aktif mendorong kesadaran multikultural di kalangan siswa melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan interaktif (Manajemen & Vol, 2025).

Dukungan lain yang signifikan berasal dari program dan kegiatan sekolah yang dirancang secara khusus untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Beragam aktivitas yang diadakan menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik agar lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Lingkungan yang diciptakan melalui program-program ini memberikan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati, baik dalam konteks keberagaman agama, suku, maupun budaya.

Interaksi yang harmonis antar komponen sekolah juga menjadi kunci penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang inklusif. Penerapan nilai toleransi di SDN 1 Sumberanyar tidak hanya berbentuk simbolik, tetapi nyata melalui berbagai program yang mengusung prinsip demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Sikap saling menghormati, terutama terhadap kebebasan beragama, tata krama dalam berinteraksi, serta penolakan terhadap kekerasan, merupakan cerminan dari nilai-nilai tersebut yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Hasanah & Nurqori'ah, 2022).

Lebih jauh, pendekatan ini selaras dengan teori karakter menurut Thomas Lickona yang mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan moral, komitmen moral, dan tindakan moral. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam perilaku mereka. Ini membuktikan bahwa pendidikan multikultural di SDN 1

Sumberanyar tidak sekadar berada pada tataran teori, melainkan telah terwujud dalam praktik keseharian peserta didik.

Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat turut memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan multikultural di SDN 1 Sumberanyar. Salah satunya adalah latar belakang suku yang beragam, seperti suku Jawa dan Madura, yang kerap menimbulkan stereotip antarindividu. Stereotip ini dapat memengaruhi cara pandang dan kualitas hubungan sosial siswa, sehingga perlu diatasi melalui integrasi kurikulum yang memperkenalkan keragaman budaya secara positif, serta pengembangan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk membangun rasa saling memahami dan menghargai (Thahir, 2023).

Selain itu, keterlibatan keluarga yang masih minim juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian orang tua beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada di tangan sekolah, tanpa menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi. Kurangnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah berdampak pada ketidakkonsistenan nilai-nilai yang diterima anak di lingkungan rumah dan sekolah (Mohammad & Maulidiyah, 2023).

Kendala lain muncul dari perbedaan bahasa yang menyebabkan hambatan dalam komunikasi antarsiswa. Ketidakmampuan untuk memahami bahasa yang berbeda dapat memperlemah interaksi dan menghambat terciptanya suasana belajar yang inklusif. Oleh karena itu, penguatan program multibahasa dan pelatihan komunikasi lintas budaya menjadi langkah penting dalam membangun jembatan komunikasi yang efektif antar siswa (Ummah & Saputra, 2025).

Selain faktor internal, pengaruh media juga menjadi perhatian. Paparan terhadap tontonan yang mengandung kekerasan atau unsur diskriminasi dapat membentuk pola pikir negatif dan memperlemah nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah. Dalam hal ini, keterlibatan guru dan orang tua dalam mengawasi serta membimbing konsumsi media anak sangat dibutuhkan untuk meminimalisir dampak negatif tersebut (Maaslahah, 2024).

Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini secara menyeluruh, implementasi pendidikan multikultural dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan, seiring dengan terciptanya lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa yang toleran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SDN 1 Sumberanyar efektif dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan tenaga pendidik, program sekolah yang inklusif, serta interaksi positif antar komponen sekolah. Meskipun demikian, tantangan terkait perbedaan latar belakang suku, peran keluarga yang rendah, kendala bahasa, serta pengaruh media sosial masih perlu dikelola dengan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai secara maksimal.

Penerapan manajemen pendidikan di sekolah ini terbukti efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif melalui pengelolaan kerukunan antarumat beragama. Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya menjalankan strategi yang terstruktur, selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan integrasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam seluruh aspek pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru memainkan peran kunci dalam merancang pembelajaran yang mengedepankan inklusivitas dan kolaborasi lintas agama.

Pendidikan multikultural ini diperkuat dengan pelatihan, kegiatan keagamaan kolektif, dan program lintas agama yang dilaksanakan secara berkelanjutan, menghasilkan lingkungan sekolah yang harmonis meskipun tantangan eksternal tetap ada. Secara keseluruhan, praktik manajerial di SDN 1 Sumberanyar menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan preventif dalam pengelolaan kerukunan antarumat beragama berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan demokratis. Pendidikan multikultural yang diterapkan juga berfungsi sebagai strategi untuk mengurangi potensi konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis, mengingat pentingnya nilai toleransi dalam konteks keberagaman agama dan suku.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah kajian pendidikan multikultural dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai toleransi dalam manajemen pendidikan dasar, serta bagaimana hal tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi manajerial dan program pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter toleran dan harmonis di tengah keberagaman.

6. REFERENSI

- Akriani, F., Handoko, Y., & Sunaryo, U. (2022). Fungsi manajerial kepala madrasah dalam menciptakan madrasah efektif di MTs Negeri 1 Lampung Timur. *UNISAN Journal*, 3(4), 686–696. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/256>
- Alkasih, Z. (2024). Pentingnya kepemimpinan dalam satuan pendidikan anak usia dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 6(1), 42–52. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JCED/article/view/3793>
- Asriyanto, M., Janah, F., & Setiawan, A. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 38 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i1.6565>
- Baehaki. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Conference of Elementary Studies*, 138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19722>
- Chandra, Y., Saputra, K., Tinggi, S., Katolik, A., Pontianak, N., Katolik, P. A., & Sosial, H. (n.d.). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Katolik: Membangun harmoni di tengah keberagaman. [Media publikasi tidak disebutkan], 74–88.
- Diah Pebriyanti, & Badilla, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter siswa di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
- El, D., Jurnal, I., E-issn, P. H. P., Ahmad, I., & Probolinggo, D. (2025). Penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah. [Nama jurnal tidak lengkap], 12(1), 86–99.
- Febriani, R. (2021). Mitra PGMI. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 121–127.
- Fuadi, S. (2023). Efektivitas kepemimpinan organisasi struktural kyai dalam pencapaian keunggulan kompetitif pendidikan pesantren (Studi pada PPM Nurussalam-Sidogede). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, 26, 89–115.
- Gunawan, D. I., & Rahmani, N. A. B. (2022). Analisis sistem perencanaan sumber daya manusia pada Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(4), 460–468. <https://ejournal.provisi.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa/article/view/472>
- Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1106. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>

- Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2022). Upaya meningkatkan kesejahteraan di tengah keragaman siswa melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 158–171. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2238>
- Hidayati, H., Quddus, A., Saparudin, S., & Aulia, H. D. (2024). Peran MGMP PAI dalam penguatan kompetensi dan kinerja guru di zona utara Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 997–1008. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2201>
- Hilmin, D. N., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Khairunniza, L. D. E., Maftuh, B., & Setiadi, E. M. (2023). Memahami hubungan antara fenomena cancel culture dan pembentukan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Media sosial sebagai arena konflik. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5, 137–150.
- Maaslahah, S. (2024). Bermain gadget pada anak usia dini Dusun Lorokan. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 5, 157–170.
- Maharani, D. A., Wijaya, F. R., Izzati, E. W., Nisak, H., Putri, M., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). Inovasi pendidikan Nusantara. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 6(2), 486–505.
- Maharani, M. S., & Rahmani, Y. (2023). Moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Manajemen, J. I., & Vol, S. P. (2025). Online journal system. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 5(1), 37–47.
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan kewarganegaraan: Membangun sekolah damai untuk wujudkan lingkungan masyarakat aman dan sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Mikraj, A. L., Nikmatulloh, F., Muzdalifa, S., Nadya, A., & Nurjanah, S. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah sebagai wadah moderasi beragama. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 5(Juni), 442–449.
- Moderasi, D., & Di, B. (2025). Kepemimpinan inklusif kepala sekolah dalam menjaga kerukunan. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.37680/ssa.v3i1.6299>
- Mohammad, W., & Maulidiyah, N. R. (2023). Jurnal multidisiplin ilmu sosial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1(2), 211–221.
- Murtafiah, N. H. (2021). Analisis manajemen pengembangan sumber daya manusia yang handal dan profesional (Studi kasus: IAI An-Nur Lampung). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 789–812. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2358>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nomor, V., Hal, J., Sari, L. N., & As, A. (2024). Memperkuat pembentukan sikap religius peserta didik melalui pengenalan Asma'ul Husna di SD Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 2, 19–25. <https://doi.org/10.30596/jippi.v2i1.36>
- Nurhakim, R. H., Lubis, P. H., & Susanto, R. (2023). Harmoni beragama melalui pendidikan: Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi moderat. *Prosiding Penelitian*, 241–254. <http://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/view/391>

- Nurhayati. (2022). Determinasi manajemen pendidikan Islam. *JMPIS*, 3(1).
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the flow of information in the era of globalization: How to approach the moral values of Pancasila and the Constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Ridho, A., & Chaniago, N. S. (2024). Peran manajerial kepala sekolah dalam mengelola konflik di sekolah MTs Hubbul Wathon. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 667–676. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7175>
- Ruswansyah, D., Andari, A. A., Hidayah, N., & Zulkarnain, I. (2022). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Menengah Kejuruan Citra Angkasa Bandar Lampung. *UNISAN Journal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 00(00), 1–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik kepemimpinan pendidikan: Membangun lingkungan pembelajaran yang berdaya saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Siswa, D. A. N. K. (2024). Penggunaan teknik pembelajaran cooperative learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk mendorong kolaborasi. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 308–320.
- Thahir, M. (2023). Tantangan dan strategi dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di Indonesia. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 132–143. <https://doi.org/10.58194/jdmd.v2i1.757>
- Ulwiyah, N., Solichin, M., As, M. Z. W., & Hasunah, U. (2024). Manajemen strategis pendidikan ramah anak madrasah ibtidaiah di lingkungan pesantren sebagai pemenuhan hak asasi manusia sejak dini. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 3.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33.
- Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>